BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekonomi Mikro

1. Definisi dan Ruang Lingkup Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro muncul pada abad delapan belas yang sering dinamakan teori harga (*prices theory*). Mikro berasal dari kata Yunani. *Micros,* artinya kecil. Ekonomi mikro membicarakan unit-unit individu seperti perusahan dan rumah tangga, misalnya bagaimana suatu rumah tangga mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang beranekaragam. Teori ekonomi mikro juga mempelajari ekonomi secara khusus maksudnya membahas aktivitas-aktivitas ekonomi dari suatu satuan ekonomi sebagai bagian dari keseluruhan seperti konsumen, pemilik faktor-faktor produksi, tenaga kerja, perusahaan, industri dan lain sebagainya. Dalam teori ekonomi mikro membahas tentang penentuan tingkat produksi suatu perusahaan agar dapat mencapai profit atau keuntungan yang maksimum karena laba merupakan salah satu tujuan penting bagi perusahaan.[15]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi mikro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku individu dalam membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan

[15] Aisyah dan Siti Khadijah Yahya Hiola, *Ekonomi Mikro : Aplikasi dalam Bidang Agribisnis* , (Makassar : CV. IntiMediatama, 2017), hal.4-5.

aspek ekonomi. Individu yang dimaksud adalah seperti konsumen, pemilik sumber-sumber daya dan perusahaan dalam perekonomian pasar bebas. Jadi teori ekonomi mikro atau teori harga mempelajari arus barang dan jasa dari sektor rumah tangga, komposisi arus tersebut serta bagaimana harga-harga barang dan jasa ditentukan dalam arus tersebut. Dan juga mempelajari arus jasa sumber-sumber ekonomi dari pemilik sumber-sumber daya ke perusahaan-perusahaan bisnis, kemana penggunaan sumber-sumber mengalir dan bagaimana harga sumber-sumber ditentukan.[16]

Adapun ruang lingkup ilmu ekonomi mikro adalah mempelajari kegiatan ekonomi dari masing-masing unit ekonomi seperti :

a. Interaksi di Pasar Barang

   Pasar diartikan sebagai pertemuan atau hubungan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atau pertemuan antara penjual dan pembeli suatu barang dengan jumlah tertentu sehingga tercipta suatu harga.

b. Perilaku Penjual dan Pembeli

   Baik penjual maupun pembeli sama-sama memiliki sifat yang rasional, yaitu dimana penjual menginginkan keuntungan yang maksimal (*maximum profit*) sedangkan pembeli menginginkan kepuasan yang maksimal (*maximal utility*).

[16] *Ibid*., hal.5.

c. Interaksi di Pasar Faktor Produksi

Dari sisi pembeli atau konsumen memiliki faktor produksi dan membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan penjual (produsen) memiliki barang kebutuhan manusia dan membutuhkan faktor-faktor produksi dengan cara membelinya. Dari hubungan tersebut dapat diketahui bahwa antara konsumen dan produsen memiliki hubungan timbal balik atau saling membutuhkan.[17]

2. Faktor-faktor Produksi

Yang dimaksud dengan faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Istilah lain dari faktor-faktor produksi adalah sumber-sumber daya. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai di mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi empat jenis antara lain :

a. Tanah dan Sumber Alam

Faktor produksi ini disediakan oleh alam. Faktor produksi ini meliputi tanah, berbagai jenis barang tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dapat dijadikan modal seperti air yang dibendung untuk irigasi atau untuk pembangkit tenaga listrik.

[17] Muhammad Khusaini, *Ekonomi Mikro : Dasar-Dasar Teori*, (Malang : UB Press, 2013), hal.2-3.

b. Tenaga Kerja

Faktor produksi ini bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja meliputi juga keahlihan dan ketrampilan yang mereka miliki.

c. Modal

Faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan. Contohnya adalah seperti sistem pengairan, jaringan jalan raya, bangunan pabrik dan pertokoan, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta alat-alat pengangkutan.

d. Keahlihan Keusahawanan

Faktor produksi ini berbentuk keahlihan dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi, para pengusaha akan memerlukan ketiga faktor produksi yang lain yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Keahlihan keusahawanan meliputi kemahirannya mengorganisasi berbagai sumber atau faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat.[18]

[18] Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikroekonomi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2013), hal.6-7.

3. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan hubungan antara input (tanah, tenaga kerja, modal, keahlihan keusahawanan dan lain-lain) dari perusahaan dan output (jumlah produksi yang dihasilkan). Fungsi produksi dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan keahlihan keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.[19]

Untuk menganalisa proses produksi maka ada dua pengklasifikasian input yaitu input yang tetap (*fixed*) dan input yang berubah-ubah (variabel). Input *fixed* yaitu input yang jumlahnya tidak segera berubah, walaupun bila kondisi menunjukkan terdapat perubahan jumlah output. Contohnya adalah penggunaan mesin yang digunakan dalam proses produksi yang tidak dapat segera dikurangi jika produksi menurun, sewa tempat dan gaji bulanan pegawai. Sedangkan input variabel adalah input yang jumlahnya dapat diubah hampir setiap saat jika diinginkan, sebagai reaksi dari perubahan output yang dikehendaki.

[19] *Ibid*., hal.195.

Contohnya tenaga kerja lepas dari sebuah pabrik yang dapat dikurangi atau ditambah tergantung dari target produksi yang dinginkan.[20]

4. Teori Produksi dalam Islam

Produksi adalah kegiatan menambah nilai guna benda agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Pengertian produksi dalam perspektif islam yang dikemukakan Qutub Abdus Salam Duaib adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat secara berimbang. Manfaat produksi dalam ekonomi Islam yaitu tidak mengandung unsur mudharat bagi orang lain, dan melakukan ekonomi yang memiliki manfaat di dunia dan akhirat.

Produksi yang diharamkan dalam Islam, apabila tidak memenuhi prinsip-prinsip yang ada dalam ekonomi Islam. Prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam tersebut antara lain :

a. Keadilan dan kesamaan dalam produksi Islami

Islam telah memberikan prinsip-prinsip produksi yang adil dan wajar dalam sebuah bisnis dimana mereka dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi individu-individu lainnya atau merusak kemaslahatan. Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah sangat dicela. Usaha semacam ini dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam masyarakat dan akhirnya

[20] Muhammad Khusaini, *Ekonomi Mikro : Dasar-Dasar Teori*…hal.68.

menyebabkan kehancuran. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam bebas dari kesewenang-wenangan dan tidak ada eksploitasi model kapitalisme dan komunisme.

b. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan dan kebenaran

Dalam produksi, barang pun tidak hanya menghasilkan barang tetapi harus sesuai dengan perbandingan antara harga barang yang ditawarkan dengan kuantitas yang diberikan. Takaran tersebut harus mencapai tingkat maslahah produksi yang sesuai, tidak melebih-lebihkan atau menguranginya. Karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan, bukan hasrat untuk menginginkan sesuatu yang lebih.

c. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam

Tidak mendekati hal-hal yang dalam ketentuan Islam sudah pasti bahwa itu diharamkan baik pengelolaan, pembentukan, dan pelaksanaannya. Pada konteks ini Islam sudah memberi batasan-batasan yang sesuai menyangkut berbagai hal, seperti percampuran barang haram ke dalam barang produksi dan menggantikan bahan produksi halal dengan yang haram karena faktor pendukungnya. Semuanya itu dapat terjadi apabila

pelaku-pelaku produksi barang tidak menempatkan dengan hati-hati.[21]

Produksi dalam Islam selain memiliki prinsip-prinsip yang disebutkan diatas juga memiliki faktor-faktor produksi yang mendorong terjadinya produksi yang dibagi menjadi enam macam yaitu antara lain :

a. Tanah dan segala potensi ekonomi. Dianjurkan Al-Qur'an untuk diolah, dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.
b. Tenaga kerja. Terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.
c. Modal. Juga terlibat langsung dengan proses produksi karena pengertian modal mencakup modal produktif yang menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya.
d. Manajemen karena adanya tuntunan leadership dalam Islam.
e. Teknologi. Merupakan ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.
f. Material atau bahan baku. Merupakan faktor lain bagi proses produksi, terutama produksi barang-barang fisik.
g. Manusia. Adanya faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikasi lebih diakui

[21] C.E. Ferguson, *Teori Ekonomi Mikro 2*, (Bandung : Tarsito, 2008) , hal.1-2.

dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.

Tujuan adanya produksi menurut beberapa ahli ekonomi Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan individu secara wajar, untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bekal untuk generasi mendatang, bekal untuk anak cucu, dan bantuan masyarakat, dalam rangka beribadah kepada Allah swt.[22]

B. Modal

1. Pengertian Modal

Modal merupakan kumpulan dari barang-barang modal, yaitu semua barang yang ada pada perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Jadi yang dimaksud modal bukan hanya berupa uang saja tetapi termasuk juga aktiva yang ada dalam perusahaan seperti mesin-mesin, kendaraan, bangunan, pabrik, bahan baku dan lain-lain yang digunakan untuk menjalankan operasi usahanya.[23]

Modal juga merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara

[22]Ainur Ifroh, ”Bagaimana Produksi dalam Islam?”, Sumber https://wwwkompasianacom/ainurifroh/5a9275cdd0fa85f2054b964/bagaimana/produksi/dalam-islam , diakses 5 Mei 2019 pukul 20.15 WIB.

[23] Asnaini, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta : BPFE, 2001), hal.227.

langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output.[24]

Untuk mendirikan atau menjalankan usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlihan). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin-izin, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap, sampai dengan modal kerja. Sementara itu, modal keahlihan adalah keahlihan dan kemampuan seseorang untuk mengelola atau menjalankan suatu usaha.[25]

2. Jenis – jenis Modal Usaha

Pada dasarnya, kebutuhan modal untuk melakukan usaha terdiri dari dua jenis yaitu:

a. modal investasi
b. modal kerja

Kedua jenis modal ini berbeda, baik dalam penggunaannya maupun jangka waktunya. Modal investasi digunakan untuk jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Sementara modal kerja digunakan untuk jangka pendek dan beberapa kali pakai dalam satu proses produksi. Jangka waktu modal kerja biasanya tidak lebih dari satu tahun.

Penggunaan utama modal investasi jangka panjang adalah untuk membeli aktiva tetap, seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin-mesin,

[24] Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2000), hal.17.
[25] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.83.

peralatan, kendaraan serta inventaris lainnya. Modal investasi merupakan porsi terbesar dalam komponen pembiayaan suatu usaha dan biasanya dikeluarkan pada awal perusahaan didirikan atau untuk perluasan pabrik. Modal investasi biasanya diperoleh dari modal pinjaman berjangka waktu panjang (lebih dari setahun). Pinjaman ini biasanya diperoleh dari dunia perbankan.

Setelah kebutuhan modal investasi terpenuhi, selanjutnya adalah pemenuhan kebutuhan modal kerja. Modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya.

Modal kerja juga dapat diperoleh dari modal pinjaman bank (biasanya maksimal setahun). Biasanya dunia perbankan dapat membiayai modal investasi dan modal kerja baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri (tergantung kebutuhan dan permintaan nasabah).[26]

3. Sumber-sumber Modal.

Kebutuhan modal, baik modal investasi maupun modal kerja dapat dicari dari berbagai sumber dana yang ada, yaitu modal sendiri atau modal pinjaman (modal asing). Modal sendiri adalah modal dari pemilik usaha sedangkan modal asing adalah modal dari luar perusahaan. Pengertian

[26] *Ibid*., hal.84-86.

masing-masing modal dapat dilihat dari sumber asalnya dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham. Saham yang dikeluarkan perusahaan dapat dilakukan secara tertutup maupun terbuka. Keuntungan menggunakan modal sendiri untuk membiayai suatu usaha adalah tidak adanya beban biaya bunga, tetapi hanya akan membayar dividen. Pembayaran dividen dilakukan apabila perusahaan memperoleh keuntungan dan besarnya dividen tergantung dari keuntungan perusahaan. Kemudian, tidak ada kewajiban untuk mengembalikan modal yang telah digunakan. Kerugian menggunakan modal sendiri adalah jumlahnya sangat terbatas dan relatif sulit untuk memperolehnya.

Bagi perusahaan yang sudah atau sedang berjalan, modal selain berupa saham dapat juga diambil dari cadangan laba atau laba yang belum dibagi. Namun, modal ini hanya dapat digunakan perusahaan untuk sementara waktu. Untuk usaha tertentu, seperti yayasan dapat menggunakan modal sumbangan atau hibah dari pihak lainnya.

b. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Penggunaan modal pinjaman untuk suatu usaha akan menimbulkan beban biaya bunga, biaya administrasi dan biaya provisi serta komisi yang besarnya relatif. Penggunaan modal pinjaman mewajibkan pengembalian pinjaman setelah jangka waktu tertentu.

Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari :

1) Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta, pemerintah, maupun perbankan asing.
2) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya.
3) Pinjaman dari perusahaan non keuangan.[27]

[27] Kasmir, *Kewirausahaan*,...hal.86-89.

4. Indikator Modal Usaha

Indikator modal usaha antara lain :

a. Struktur permodalan : modal sendiri dan modal pinjaman

Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu likuiditasnya. Sedangkan modal pinjaman atau modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang pada saatnya harus dibayar kembali.

b. Pemanfaatan modal tambahan

Pengaturan pinjaman modal dari bank atau lembaga keuangan lainnya harus dilakukan dengan baik. Gunakan modal tambahan sebagaimana tujuan awal, yaitu untuk mengembangkan usaha. Kebanyakan pebisnis gagal dalam mengelola pinjaman, karena memberikan porsi yang lebih banyak pada belanja konsumtif dari pada produktif,

c. Hambatan dalam mengakses modal eksternal

Hambatan untuk memperoleh modal eksternal antara lain : sulitnya persyaratan untuk mendapatkan kredit perbankan bagi UMKM seperti kelayakan usaha, rekening 3 bulan harus bagus dan

keberadaan agunan serta lamanya berbisnis, serta teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi.

d. Keadaan usaha setelah menambahkan modal

Tentunya yang diharapkan setelah menambahkan modal, usaha yang dijalankan akan lebih berkembang.[28]

C. Jumlah Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut UU No.13 Tahun 2003, Tenaga Kerja adalah : "Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat". Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Menurut Payaman Simanjuntak tenaga kerja (*manpower)* adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan ,dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurutnya ditentukan oleh umur atau usia.[29]

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau

---

[28] Kartika Putri, et,all,"Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha dan Peran *Bussiness Development Service* terhadap Pengembangan Usaha (Studi pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur)", *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol.3, No.4, 2014, hal.4.

[29]Agusmidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, (Medan : USU Press, 2010), hal.5.

jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh undang-undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja atau karyawan rata-rata per hari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar.

2. Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang ditentukan.[30] Maka, klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokkan akan ketenagakerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Berikut ini adalah klasifikasi tenaga kerja antara lain :

a. Berdasarkan penduduknya

1) Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada pemintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

2) Bukan Tenaga Kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia

[30] Pius Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Popular* , (Surabaya : Arkola, 2001), hal.345.

di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

b. Berdasarkan batas kerja

1) Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

2) Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat serta para pengangguran sukarela.

c. Berdasarkan kualitasnya

1) Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlihan atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru dan lain-lain.

2) Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlihan dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga

kerja terlatih ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya : apoteker, ahli bedah, mekanik dan lain-lain.

3) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh : kuli, buruh, angkut, pembantu rumah tangga dan sebagainya.[31]

3. Masalah Ketenagakerjaan

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi Indonesia di sepanjang perjalanan menjadi bangsa yang merdeka adalah masalah pengangguran, dimana pemerintah dengan upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi akan tingkat pengangguran. Upaya yang ditempuh pemerintah dalam persoalan pengangguran dari waktu ke waktu ditempuh melalui berbagai pendekatan pembangunan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi *(production-contered development)*. Namun pada kenyataannya masalah ketenagakerjaan di Indonesia masih banyak yang belum bisa diatasi oleh pemerintah.[32] Permasalahan yang timbul dalam dunia ketenagakerjaan diIndonesia adalah sebagai berikut:[33]

---

[31] Dwiyanto, Agus, et, al, *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), hal.45.

[32] Jannes Eudes Wawa, *Ironi Pahlawan Devisa* (Jakarta; PT Kompas Media Nusantara, 2005), hal.39

[33] Cosmos Batubara,"Masalah Tenaga Kerja dan Kebijakan di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial Manajemen Konsensus dalam Bisnis*,2017, hal.4-7.

a. Perluasan lapangan pekerjaan

Masalah perluasan lapangan merupakan masalah yang mendesak, selama pelita IV sebenarnya cukup banyak diciptakan lapangan kerja. Namun, angkatan kerja bertambah melebihi kemampuan penciptaan lapangan kerja, sehingga jumlah pengganguran dan setengah penganguran masih cukup besar.

Untuk replika ke V tantangan perluasan lapangan pekerjaan tersebut menjadi semakin besar karena angkatan kerja Indonesia diperkirakan akan bertambah dan terus bertambah. Sebagian besar dari mereka terdiri dari angkatan kerja usia muda, wanita dan berpendidikan relatif tinggi (sekolah menegah). Oleh karenanya diharapkan dalam masa perkembangan ini diciptakan lapangan kerja baru diberbagai sektor untuk dapat menampung pertambahan angkatan kerja yang semakin banyak akibat pertumbuhan penduduk yang sangat cepat.

b. Peningkatan mutu dan kemampuan kerja

Mutu dan kemampuan tenaga kerja Indonesia keseluruhan relatif masih tergolong rendah. Untuk meningkatkannya telah dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan latihan yang selaras dengan tuntutan perkembangan pembangunan dan teknologi agar dapat didayagunakan seefektif dan semaksimal

mungkin.[34] Namun demikian, secara keseluruhan mutu dan kemampuan tenaga kerja Indonesia masih tergolong rendah yang tercermin dari rendahnya produktivitas kerja, baik tingkatnya maupun pertumbuhannya.

Dalam era modernisasi peningkatan mutu dan kemampuan kerja tidak hanya berkaitan dengan besarnya jumlah angkatan kerja yang harus dididik dan dilatih, tetapi juga berkaitan dengan kesesuain serta kualitas hasil pendidikan dan latihan dengan kebutuhan lapangan kerja dan persyaratan kerja. Permasalahan ini kadang-kadang bersifat dilematis mengingat terbatasnya sumber daya yang tersedia. Namun demikian disinilah letak tantangan yang harus dihadapi, yaitu bagaimana dengan sumber daya yang terbatas kita dapat meningkatkan mutu dan kemampuan tenaga kerja Indonesia secara merata, sehingga dapat dicapai peningkatan produktivitas dan mutu tenaga kerja Indonesia. Menyadari akan masih rendahnya mutu tenaga kerja Indonesia maka diperlukan akan adanya peningkatan pendidikan formal, pendidikan formal yang bersifat umum maupun kejuruan dalam upaya membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian dan sikap mental, kreatifitas penalaran dan kecerdasan seseorang. Itu semua merupakan fondasi dari semua sumber daya manusia di masa sekarang.

---

[34] Sendjun H Manulang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia*, (Jakarta : PT.Rineka Citra,1998), hal.27.

Di samping pendidikan formal, jalur latihan kerja juga sangat penting peranannya dalam peningkatan mutu tenaga kerja Indonesia. Latihan kerja merupakan proses pengembangan keahlian dan keterampilan kerja yang langsung dikaitkan dengan pekerjaan dan persyaratan kerja atau dengan kata lain, latihan kerja erat hubunganya dengan pengembangan profesionalisme tenaga kerja, dan berfungsi sebagai suplemen atau komplemen dari pendidikan formal, selanjutnya dari keduanya disusun dan dikembangkan secara terpadu sebagai satu kesatuan sistem pembinaan sumber daya manusia.

c. Penyebaran tenaga kerja

Penyebaran dan pendayagunaan kerja, telah dikembangkan melalui berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendayagunaan serta penyebaran tenaga kerja yang lebih merata baik secara sektoral maupun regional. Secara sektoral pembangunan sektor-sektor di luar sektor pertanian terus ditingkatkan untuk dapat memperbesar peranannya baik menghasilkan nilai lebih atau penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, meninggat sebagian angkatan kerja Indonesia mutunya relatif masih rendah dan berasal dari sektor pertanian.

Sektor regional kita masih menghadapi masalah penyebaran angkatan kerja yang bertumpuk di pulau Jawa. Penyebaran angkatan kerja yang kurang merata baik secara sektoral maupun

regional menyulitkan penyediaan dan pendayagunaan tenaga kerja secara maksimal, sehingga menimbulkan situasi pasar kerja *paradoksal* "sesuatu yang bersifat bertolak belakang".[35]

Untuk maksud penyebaran tenaga kerja secara regional, kebijakan dan program yang dikembangkan antara lain program kerja antardaerah, transmigrasi, pengupahan dan sebagaianya. Sedang untuk penyebaran tenaga kerja secara sektoral dilakukan melalui latihan kerja dan permagangan. Di samping itu juga diperlukan pengembangan sistem informasi ketenagakerjaan dan pasar kerja.

d. Perlindungan tenaga kerja

Perlindungan tenaga kerja yang dimaksudkan agar tenaga kerja dapat bekerja lebih produktif, sehat dan sejatera, sehingga mereka dapat hidup layak bersama keluarganya. Hal ini penting mengingat perubahan struktur ekonomi dan lapangan kerja yang semakin cepat, akan membawa dampak negatif bagi tenaga kerja, di mana perubahan tersebut tidak memihak kepada tenaga kerja. Para tenga kerja sering merasa dirugikan atupun dieksploitasi oleh pemimpin atau para pengusaha yang semena-mena mentapkan kebijakan bagi para karyawan maupun para buruh, minimnya upah dan jaminan akan keselamatan kerja sering menjadi masalah dalam dunia tenaga kerja Indonesia. Perlu adanya peningkatan kondisi lingkungan kerja dimaksudkan untuk

[35] Pius Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Popular*…hal.574.

menciptakan kondisi lingkngan kerja yang aman dan sehat, sehingga para pekerja dapat bekerja dengan tenang dan produktif sesuai dengan pasal 27 ayat (2) UUD 1945 apabila tenaga kerja dapat hidup layak, maka motivasi dan produktivitas kerjanya akan meningkat.

4. Indikator Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja (*labour*) merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah cukup bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja adalah sebagai berikut :

a. Ketersediaan tenaga kerja, ketersediaannya perlu cukup memadai. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam jumlah yang optimal. Ketersediaan ini terkait erat dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat upah dan sebagainya.
b. Kualitas tenaga kerja, skill menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan. Spesialisasi memang dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi. Penggunaan peralatan teknologi yang canggih jika tidak diimbangi

dengan tenaga kerja yang terampil akan menyebabkan kemubadhiran karena operasional teknologi tidak berjalan.

c. Jenis kelamin, akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerja laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup kelihatan berbeda dengan pekerja perempuan, seperti pengangkutan, pengepakan dan sebagainya kecenderungan lebih tepat pada pekerja laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Pekerja perempuan sering menangani masalah pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan seperti proses pembuatan rokok.

d. Tenaga kerja yang bersifat temporer atau musiman dalam sektor pertanian. Keberadaan tenaga musiman ini akan menyebabkan tambahan jumlah tenaga kerja yang menganggur.

e. Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki tentu beda. Perbedaan inipun juga disebabkan oleh tingkat golongan, pendidikan atau lainnya. Jika dalam konversi yang sering dilakukan adalah satuan tenaga kerja setara pria atau sering disingkat dengan HKSP (hari kerja setara pria). Satu HKSP + rasio upah tenaga kerja yang bersangkutan dengan upah tenaga kerja pria dikalikan dengan satu HKSP. Misalnya upah tenaga kerja pria Rp 3.000,- dan upah perempuan Rp

1.000,- maka HKSP diperoleh 1/3 HKSP (1000/3000) x 1 HKSP = 1/3.[36]

D. Bahan Baku

1. Pengertian Bahan Baku

Bahan baku disebut juga bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang. Bahan baku merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksi.[37]

Menurut Alfa Hartoko bahan baku merupakan bahan dasar yang dibutuhkan untuk usaha. Apabila usaha yang akan dijalani adalah usaha produksi maka bahan baku yang diperlukan adalah bahan baku yang digunakan untuk membuat produk. Apabila dibidang jasa maka bahan baku yang diperlukan adalah bahan baku penunjang untuk mengerjakan suatu pekerjaan.[38]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bahan baku adalah bahan utama yang digunakan untuk proses

---

[36] Masyuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang : UM Malang Press, Cetakan 1, 2007) , hal.126-127.

[37] I Komang Suartawan,I B Purbadharmaja , "Pengaruh Modal Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar" , *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.6, No.9, September 2017, hal.1632.

[38] Alfa Hartoko, *Menyusun Laporan Keuangan Untuk Jasa*, (Yogyakarta : Anggota IKAPI, 2011), hal.46.

produksi. Yang mana bahan baku ini bisa berupa bahan baku mentah maupun bahan baku setengah jadi. Bahan baku merupakan suatu hal yang penting untuk kelangsungan proses produksi karena bahan baku adalah langkah awal dari proses produksi. Bahan baku merupakan langkah awal dalam proses produksi, tersedianya jumlah bahan baku dalam jumlah yang cukup, dan mudah untuk didapatkan akan memperlancar kegiatan produksi. Hal ini menyebabkan faktor bahan baku menjadi penting menentukan hasil produksi.[39]

2. Jenis - jenis Bahan Baku

Bahan baku atau bahan mentah merupakan faktor produksi yang dibutuhkan dalam setiap proses produksi. Menurut Sudarsono, bahan mentah atau bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Bahan baku langsung (*direct material)*

Bahan baku langsung (*direct material)* adalah bahan mentah yang merupakan bagian dari barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

b. Bahan baku tidak langsung (*indirect material*)

Bahan baku tidak langsung (*indirect material*) adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

---

[39] Rudianto, *Akuntansi Manajemen : Informasi untuk pengambilan keputusan manajemen,* (Jakarta : PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal.16.

Untuk memperoleh bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi maka diperlukan pengorbanan uang untuk pembelian bahan baku tersebut. Pengorbanan inilah yang dinamakan dengan biaya.[40] Menurut Setya Ningsih biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.[41]

3. Persediaan Bahan Baku

Persediaan adalah bahan baku atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi ataupun suku cadang. Bisa dikatakan tidak ada perusahaan yang beroperasi tanpa persediaan, meskipun sebenarnya persediaan hanyalah suatu sumber dana yang menganggur, karena sebelum persediaan digunakan untuk keperluan lain. Begitu pentingnya persediaaan ini sehingga para akuntan memasukkannya dalam neraca sebagai salah satu pos aktiva lancar.[42]

Sebagai salah satu aset penting dalam perusahaan karena biasanya mempunyai nilai yang cukup besar serta mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya operasi perencanaan dan pengendalian persediaan

---

[40] Sudarsono,*Ekonomi Sumber Daya Manusia*,(Jakarta : Universitas Terbuka Jakarta,2000), hal.45.

[41] Anak Agung Ratih Wulandari dan Ida Bagus Darsana," Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman Di Desa Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar", *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , Vol.6, No.4, April 2017, hal.579.

[42] Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Grafindo, 2015), hal.237.

merupakan suatu kegiatan penting yang mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan.[43]

Kaitannya dengan fungsi produksi dalam perusahaan industri, bahan baku merupakan salah satu subsistem masukan (*input subsystem*) yang akan diproses dengan subsistem lainnya (enaga kerja, modal, mesin, dan lain-lain) menjadi sebuah keluaran (*output*). Oleh karena itu, bahan baku merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjang berlangsungnya proses produksi.[44]

Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah pasokan bahan baku. Karena ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, apabila terjadi kekurangan bahan baku akan menghambat proses produksi. Proses produksi yang lancar diharapkan dapat menghasilkan jumlah yang dibutuhkan, dengan ketersediaan jumlah produk maka akan mempengaruhi penjualan. Tetapi apabila proses produksi tersebut terhambat, produk yang dihasilkan pun akan terganggu, akibatnya produk jadi yang siap dijual tidak tersedia, pesanan-pesanan *buyer* menjadi tidak terpenuhi dan akibatnya tingkat penjualan menurun.

Setiap bagian dalam perusahaan dapat memandang persediaan dari sisi yang berbeda. Bagian pemasaran, misalnya menghendaki tingkat persediaan yang tinggi agar dapat melayani permintaan pelanggan sebaik mungkin. Bagian pembelian cenderung untuk membeli barang dalam

---

[43] Eddy Herjanto, *Sains Manajemen*, (Jakarta : Grafindo , 2015), hal.225.

[44] Yayat dan Acep Komara ,"Pengaruh Pasokan Bahan Baku Terhadap Proses Produksi dan Tingkat Penjualan Pada Industri Rotan Kabupaten Cirebon" , *Edunomic*, Vo.1, Januari 2013,hal.28.

jumlah yang besar dengan tujuan untuk memperoleh diskon sehingga harga per unit menjadi lebih rendah. Demikian juga bagian produksi, menghendaki tingkat persediaan yang besar untuk mencegah terhentinya produksi karena kekurangan bahan. Di pihak lain, bagian keuangan memilih persediaan yang serendah mungkin agar dapat memperkecil investasi dalam pesediaan dan biaya perdagangan.[45]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku adalah :

a. Perkiraan pemakaian. Angka ini mutlak diperlukan untuk membuat keputusan berapa persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi masa mendatang (biasanya dilakukan dalam kurun waktu setahun).
b. Harga bahan baku. Harga bahan baku yang mahal, sebaiknya distok dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Hal ini disebabkan terbenamnya uang yang seharusnya diputar.
c. Biaya-biaya dari persediaan. Biaya-biaya ini meliputi biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.
d. Kebijakan pembelanjaan. Kebijakan ini ditentukan oleh sifat dari bahan itu sendiri. Untuk bahan-bahan yang cepat rusak (*perishable*), tentunya tidak mungkin dilakukan penyimpanan yang terlalu lama, terkecuali ada alat yang dapat membuat bahan itu bertahan misalnya

[45] Eddy Herjanto,*Manajemen Operasi*....hal.237.

refrigerator atau *freezer* untuk produk-produk pertanian. Di samping itu, perlu juga dipertimbangkan persediaan yang mendadak.

e. Pemakaian senyatanya. Maksudnya adalah pemakaian yang riil dari tahun-tahun sebelumnya. Dari pemakaian riil tahun-tahun sebelumnya inilah dilakukan proyeksi (*forecasting*) pemakaian tahun depan dengan metode-metode *forecasting*.

f. Waktu tunggu (*lead time*). Waktu tunggu ini adalah waktu tunggu dari mulai barang itu dipesan, sampai barang itu datang. Waktu tunggu ini tidak selamanya konstan. Cenderung bervariasi, tergantung jumlah yang dipesan dan waktu pemesanan.[46]

E. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.[47]

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan : “Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat

[46] M.Syamsul Ma’arif dan Hendri Tanjung, *Manajemen Operasional*, (Jakarta : Grasindo, 2003), hal.278-279.

[47] BN. Marbun, *Kamus Manajemen* , (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan,2003),hal.230.

disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.[48]

2. Jenis - jenis Pendapatan

Menurut Kusnadi pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan.

b. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan Non Operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan.[49]

Untuk keperluan manajerial, pendapatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut :

a. Pendapatan Total, yaitu seluruh pendapatan dari penjualan. Seperti pendapatan total yang berarti hasil perkalian dari jumlah unit terjual dengan harga jual per unit.

---

[48] Reksoprayitno,*Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*,(Jakarta : Bina Grafika,2004), hal.79.

[49] Supriyanto, “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Jumlah Modal Terhadap Pendapatan Home Industri Daur Ulang Di Desa Seketi”, *Jurnal Trisula LP2M Undar*, Edisi 2 Vol.1, Juli 2015, hal.216.

b. Pendapatan Rata-rata, yaitu pendapatan rata-rata dari setiap unit penjualan. Oleh karena itu, maka pendapatan rata-rata dapat juga dirumuskan sebagai hasil bagi dari pendapatan total dengan jumlah unit yang terjual.

c. Pendapatan tambahan atau penerimaan marginal yaitu pendapatan yang didapat untuk setiap tambahan satu unit penjualan produksi.[50]

3. Sumber - sumber Pendapatan

Suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar harus mempunyai pendapatan yang memadai. Pendapatan diperoleh dari beberapa sumber yaitu :

a. Pendapatan Intern

Pendapatan yang diperoleh dari para anggota atau juga pemegang saham (modal awal) atau semua yang bersangkutan dengan perusahaan itu sendiri.

b. Pendapatan Ekstern

Pendapatan yang diperoleh dari pihak luar yang berperan atau tidaknya dalam kelancaran kegiatan perusahaan. Pendapatan ini juga bisa berasal dari bunga bank dan lain-lain.

c. Hasil Usaha

[50] Pratama Rahardja dan Mandala Manurung , *Pengantar Ilmu Ekonomi (Makro dan Mikroekonomi) Edisi Ketiga* ,(Jakarta : Fakultas Ekonomi UI ,2008) , hal.226.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dari hasil aktivitas atau kegiatan perusahaan seperti pendapatan jasa dari aktivitas yang dilakukan.[51]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor , antara lain :[52]

a. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan dan warisan pemberian.
b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi , harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar faktor produksi.
c. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerja sampingan.

Pendapatan diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan dan pengaruh negatif atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba atau *income* dan rugi atau *less*.

Kemampuan sektor perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa sangat tergantung kepada jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian tersebut. Dengan demikan tingkat kegiatan ekonomi negara atau pendapatan nasional akan ditentukan oleh :

---

[51] Soeratno, *Teori Ekonomi Dan Penerapannya*, (Jakarta : PT Gramedia , 2007), hal.347.
[52] Boediono, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2002),hal.150

a. Jumlah barang modal yang tersedia dan digunakan dalam perekonomian (K).
b. Jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia dalam perekonomian (L).
c. Jumlah dan jenis kekayaan alam yang digunakan (R).
d. Tingkat teknologi yang digunakan (T).

Jadi, tingkat kegiatan ekonomi atau pendapatan nasional dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$Y = f (K, L, R, T)$[53]

F. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai berikut :

a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki hasil penjualan tahunan Rp 300 juta dan memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah atau bangunan) paling banyak Rp 50 juta.
b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun

[53] Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), hal.78.

tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 300 juta sampai denga Rp 2,5 miliar dan memiliki kekayaan bersih antara Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta.

c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dengan penjualan tahunan mencapai Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 50 miliar dan memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 500 juta.

Sedangkan definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) lebih ditekankan pada kriteria jumlah tenaga kerja, sebagai berikut :

a. Jenis usaha rumah tangga (mikro) adalah usaha yang mempunyai 1-4 orang tenaga kerja.
b. Jenis usaha kecil adalah usaha yang mempunyai 5-19 tenaga kerja.
c. Jenis usaha menengah adalah usaha yang mempunyai 20-99 tenaga kerja.[54]

[54] Chandra Budi, *Jutaan UMKM Pahlawan Pajak Urus Pajak itu Sangat Mudah*, (Jakarta : PT Elex Komputindo, 2013), hal.3-5.

2. Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah ciri khusus dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang dimiliki Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ada yang yang positif dan ada yang negatif.

Karakteristik positif meliputi :

a. Tahan banting dalam menghadapi berbagai persoalan artinya mereka tidak menyerah walaupun mengalami persoalan yang berat.
b. Fleksibel mudah menyesuaikan artinya setiap ada perubahan dengan mudah mereka dapat menyesuaikannya.
c. Mandiri tidak bergantung pada pemerintah maupun pihak lain.
d. Efisien atau hemat karena diusahakan sendiri baik dengan anak dan istrinya bahkan anggota keluarga yang lain.
e. Keuangannya lebih mandiri karena dapat mencukupi kebutuhan keuangan sendiri.

Karakteristik negatif meliputi :

a. Informal, kesulitan untuk kerjasama dengan pihak lain.
b. Skala ekonomi rendah sulit dikembangkan dan sumber daya yang dimiliki sangat terbatas.
c. Tidak ada standard, termasuk Standard Operasional Procedure (SOP) yang mengakibatkan tidak ada kepastian kegiatan.
d. Belum menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

e. Tidak disiapkan untuk menjadi besar atau tumbuh sehingga sering terjadi pada waktu kecil sukses setelah besar mengalami masalah yang serius.

f. Pengembangan terbatas, sulit untuk menjadi besar karena sumber yang dimiliki baik sumber daya manusia, alam maupun modal sangat terbatas.[55]

3. Keuntungan Berkembangnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Berikut ini adalah pentingnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam memberikan kontribusi bagi negara dan masyarakat, serta banyaknya kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh UMKM khususnya usaha mikro dan usaha kecil, yaitu antara lain meliputi :

a. Dengan rendahnya tingkat akses mereka memperoleh sumber pendanaan modal dari kreditur baik perbankan maupun lembaga keuangan lainnya, justru sering berimplikasi positif, dimana mereka menjadi lebih berhati-hati atau *prudent* dalam memutarkan roda bisnisnya.

b. UMKM terbukti memiliki ketahanan yang cukup kuat terhadap krisis ekonomi, sebagaimana contoh pada saat terjadinya krisis ekonomi dunia yang terjadi pada tahun 1997-1998-an, dimana kondisi waktu itu usaha kecil, mikro dan menengah terbukti lebih kebal dari pada perusahaan besar atau korporat atau *wholsale* yang justru banyak yang harus mengalami kebangkrutan, atau bahkan

[55] Darmanto, *et, al, Kiat Percepatan Kinerja UMKM dengan Model Strategi Orientasi Berbasis Lingkungan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hal.3- 4.

tidak sedikit yang diberikan bantuan keuangan oleh pemerintah, seperti perbankan yang harus direstrukturisasi dengan penggelontaran dana BLBI atau Bantuan Likuiditas Bank Indonesia hingga ratusan triliun rupiah, yang notabene membebani keuangan negara.

c. Usaha mikro, kecil dan menengah lebih dominan menggunakan bahan baku lokal yang pada akhirnya dapat berdampak positif dalam hal :

1) Memberikan nilai tambah pada bahan baku yang ada menjadi bahan jadi.
2) Mengikutsertakan pemasok dalam negeri untuk ikut menikmati keberhasilan bisnis mereka.
3) Meningkatkan kreativitas sumber daya manusia dalam negeri.

d. Mampu menjadi sebagian dari *barrier to entry* bagi produk sejenis buatan luar negeri.

e. Mampu menjadi alternatif bagi masyarakat untuk menyediakan barang dan jasa dengan harga yang lebih murah.[56]

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja dan jumlah modal terhadap pendapatan home

[56] Budi Harsono, *Tiap Orang Bisa Menjadi Pengusaha Sukses dan Kelas Dunia Melalui UMKM*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hal.36-37.

industri daur ulang di Desa Seketi pada tahun 2014.[57] Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda, uji T, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah modal dan jumlah tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan home industri daur ulang di Desa Seketi. Jumlah modal dan jumlah tenaga kerja secara parsial tidak mempunyai kontribusi terhadap pendapatan home industri daur ulang di Desa Seketi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah home industri daur ulang di Desa Seketi sedangkan penelitian saat ini adalah Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) makanan ringan di Kabupaten Tulungagung. Banyaknya jumlah variabel bebas yang ditelitipun berbeda, penelitian terdahulu hanya menggunakan 2 variabel bebas yaitu jumlah modal dan jumlah tenaga kerja sedangkan penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas yaitu modal, jumlah tenaga kerja dan bahan baku. Persamaannya terletak pada variabel terikat yang diteliti yaitu variabel pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksana dan Jember bertujuan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, bahan baku dan produksi terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar pada tahun 2018.[58] Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data

---

[57] Supriyanto,"Pengaruh Jumlah Modal dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Home Industri Daur Ulang di Desa Seketi", *Jurnal Trisula LP2M Undar* , Edisi 2 Vol.1 , No.7 , Juli 2015.

[58] I Nyoman Darma Budhi Laksana dan I Made Jember, "Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Produksi terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar", *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.7, No.8, Agustus 2018.

yang digunakan adalah teknik analisis jalur (*Path Analysis*) dan analisis Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja, bahan baku dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitaian terdahulu objek yang dieliti adalah pengrajin industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar sedangkan penelitian saat ini adalah UMKM makanan ringan di Kabupaten Tulungagung. Dan pada variabel bebasnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel prduksi sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel produksi. Persamaannya terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu menggunakan variabel pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suartawan dan Purbadharmaja bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal dan bahan baku terhadap pendapatan melalui produksi pengrajin patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar pada tahun 2017.[59] Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur atau *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal dan bahan baku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan melalui produksi pengrajin patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Modal dan bahan baku secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan melalui produksi pengrajin patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

[59] I Komang Suartawan dan I B Purbadharmaja, "Pengaruh Modal dan Bahan Baku terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar", *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , Vol.6 , No.9, September 2017.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah pengrajin patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar sedangkan penelitian saat ini adalah UMKM makanan ringan di Kabupaten Tulungagung. Banyaknya jumlah variabel bebas yang ditelitipun berbeda, penelitian terdahulu hanya menggunakan 2 variabel bebas yaitu modal dan bahan baku sedangkan penelitian saat ini menggunakan 3 variabel bebas yaitu modal, jumlah tenaga kerja dan bahan baku. Persamaannya yaitu pada variabel dependen yang diteliti yaitu menggunakan variabel pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiaji dan Fatuniah bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, lama usaha dan lokasi terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi pada tahun 2018.[60] Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda,uji T, uji F dan uji R Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, lama usaha dan lokasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi. Modal, lama usaha dan lokasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitaian terdahulu objek yang dieliti adalah pedagang pasar pasca relokasi sedangkan penelitian saat ini adalah UMKM makanan ringan di Kabupaten Tulungagung. Dua variabel bebas yang digunakanpun berbeda, penelitian terdahulu menggunakan variabel

[60]Khasan Setiaji dan Ana Listia Fatuniah,"Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Lokasi terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi", *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, Vol.6 , No.1 ,Januari 2018.

bebas lama usaha dan lokasi sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel bebas jumlah tenaga kerja dan bahan baku. Persamaannya yaitu pada variabel dependen atau terikat yang diteliti yaitu menggunakan variabel pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Busyro bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, jam kerja dan jumlah produksi terhadap pendapatan di UD. Warga Teknik Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas pada tahun 2016. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda, uji T, uji F dan uji R Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, jam kerja dan jumlah produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan di UD. Warga Teknik Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas. Modal, tenaga kerja, jam kerja dan jumlah produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan di UD. Warga Teknik Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitaian terdahulu objek yang dieliti adalah UD.Warga Teknik Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas sedangkan penelitian saat ini adalah UMKM makanan ringan di Kabupaten Tulungagung. Variabel bebas yang digunakanpun berbeda penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas modal, tenaga kerja, jam kerja dan jumlah produksi, sedangakan penelitian saat ini menggunakan variabel bebas modal, jumlah tenaga kerja dan bahan baku.

Persamaannya yaitu pada variabel dependen atau terikat yang diteliti yaitu variabel pendapatan. [61]

H. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

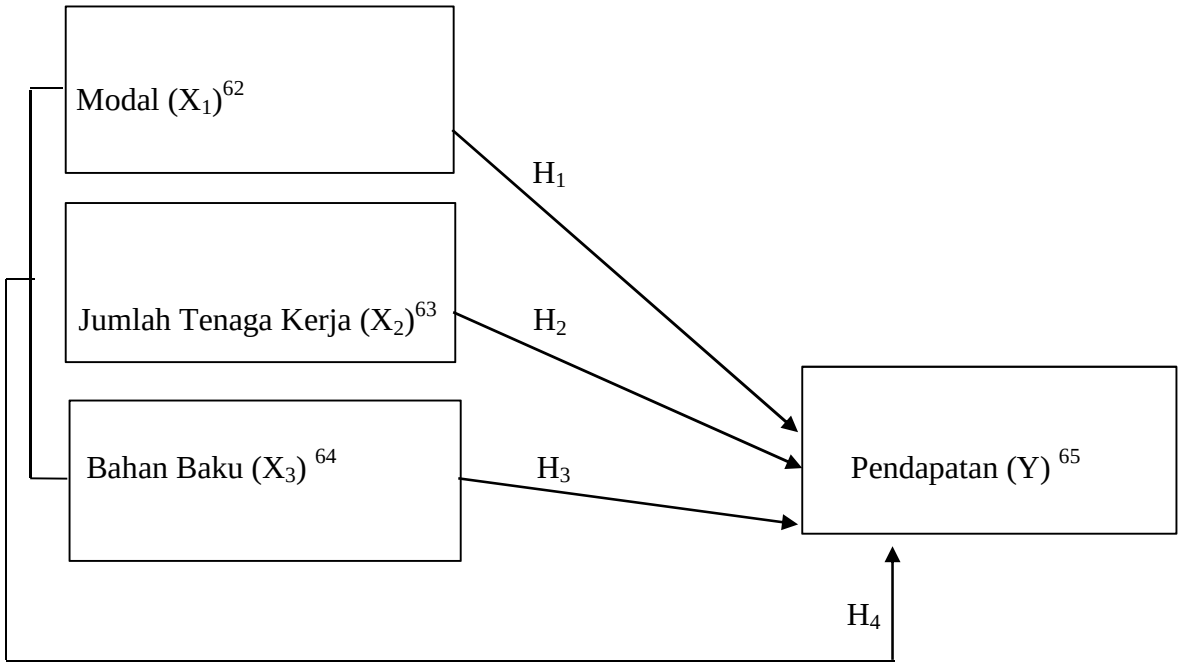

[61] Nayrony Busyro,dkk,"Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Jumlah Produksi terhadap Pendapatan di UD.Warga Teknik Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2016.

[62] Kartika Putri, et,all,"Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha dan Peran *Bussiness Development Service* terhadap Pengembangan Usaha (Studi pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur)", *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol.3, No.4, 2014, hal.4.

[63] Masyuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang : UM Malang Press, Cetakan 1, 2007) , hal.126-127.

[64] M. Syamsul Ma'arif dan Hendri Tanjung, *Manajemen Operasional*, (Jakarta : Grasindo, 2003), hal.278-279.

[65] Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), hal.78.

Keterangan :

1. Variabel dependent atau variabel terikat (Y) yakni variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independent atau variabel bebas. Variabel dependent penelitian ini adalah pendapatan.
2. Variabel independent atau variabel bebas (X) yakni variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependent atau variabel terikat. Variabel independent dalam penelitian ini ada tiga yaitu :
    a. Varibel X_1 = Modal
    b. Variabel X_2 = Jumlah tenaga kerja
    c. Varibel X_3 = Bahan baku

I. Hipotesis Penelitian

1. H_1 : Ada pengaruh signifikan faktor modal terhadap pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) makanan ringan di Kabupaten Tulungagung.
2. H_2 : Ada pengaruh signifikan faktor jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) makanan ringan di Kabupaten Tulungagung.
3. H_3 : Ada pengaruh signifikan faktor bahan baku terhadap pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) makanan ringan di Kabupaten Tulungagung.

4. H_4 : Ada pengaruh signifikan faktor modal, jumlah tenaga kerja dan bahan baku secara bersama-sama terhadap pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) makanan ringan di Kabupaten Tulungagung.